

TEOLOGI SUFISTIK ISLAM DALAM ONTOLOGI CERPENKELEDAI SYAIKH JUHA BERDASARKAN TEORI STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN

Zahra dan Abdul Basid
UIN Malauna Malik Ibrahim Malang
15310161@student.uin-malang.ac.id

المخلص: هدف من هذا البحث معرفة شكل توحيد الصوفية الإسلامية في قصص نصر الدين جوها من جهة مفهوم الموضوعات الجماعية ومفهوم الرؤية العالمية. منهج المستخدم في هذه البحث هو نوعي وصفي. مصادر البيانات الأولية هي أونتولوجي قصة قصيرة حمار شيخ جوها ومصادر البيانات الثانوية هي الكتب المتعلقة بسوفيستيك و سوسيولينغستيك وخاصة عنالنبوية الوراثة لوسيان غولدمان. طريقة جمع البيانات هي عن طريق القراءة والتسجيل. يستخدم الباحث طريقة التثليث للحصول على بيانات صالحة تماما. ويستخدم الباحث في تحليل البيانات التحليل الوصفي الذي يتضمن فيه التقليل وتعريض البيانات والتحقيق. فمن هذا البحث عرفنا بأن مفهوم الموضوع الجماعي هو أن يكون المؤلف بدلا من المجتمع. في هذه القصص القصيرة تصور الشيخ جوها لحياة الصوفية من تلك الزمن. وهم. إن ما يسمى بمفهوم الرؤية العالمية هي طبقة الإجتماعية بين عبد و مولى، وبين فقراء والأغنياء.

الكلمات الرئيسية: علم الكلام، التصوف، النبوية الوراثة، لسيوس غولمان

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk teologi sufistik islam dalam kisah-kisah Nasruddin Juha ditinjau dari prespektif konsep subjek kolektif dan konsep pandangan dunia. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Sumber data primer adalah Ontologi Cerpen Keledai Syeikh Juha dan sumber data sekunder adalah buku-buku yang berhubungan dengan teologi sufistik dan sosiolinguistik terutama tentang strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik baca catat. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid peneliti menggunakan teknik validasi data dengan menggunakan Triangulasi data. Dan dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif yang meliputi reduksi, penyajian data dan yang terakhir adalah verifikasi. Dari penelitian ini diketahui bahwa yang disebut konsep subjek kolektif adalah ketika pengarang tidak dipandang sebagai individu melainkan menjadi bagian dari masyarakat. Dalam ontologi cerpen ini Syeikh Juha menjadi cermin dan gambaran dari kehidupan sufi pada zaman itu. Yang disebut dengan konsep pandangan dunia adalah interaksi antar kelompok sosial atau kelas sosial. Dalam ontologi cerpen ini interaksi kelas sosial adalah antara seorang raja dan hamba, antara kelas menengah kebawah dan menengah keatas, dan antar sesama.

Kata Kunci: Teologi, Sufisme, Strukturalisme Genetik, Lucius Goldmann

Teologi Islam adalah Ilmu yang membicarakan tentang eksistensi Tuhan. Sedangkan ilmu tasawwuf adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seorang hamba dapat secara total mendekat kepada Tuhannya dengan berbagai metode pensucian hati untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam nilai-nilai spiritualitasnya. Novel Alaydrus dalam bukunya menyebutkan bahwasanya tasawwuf disebut juga *fiqhul bathin* yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan sifat-sifat hati (Alaydrus,2006:78). Keterkaitan yang kuat antara manusia dan sisi teologis mereka sangat mempengaruhi karya sastra yang mereka hasilkan. Bagaimana mereka menuangkan ide, memilih kata, dan menentukan substansi dari karya-karya mereka. Maka untuk dapat mendapatkan eksistensi makna teologis sebuah karya sastra, cara yang paling tepat adalah dengan menggunakan teori pendekatan asasl-usul karya sastra atau strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann.

Sebenarnya penelitian dengan teori ini telah banyak digunakan oleh para peneliti sebelumnya hanya saja objek dan konsep yang digunakan saja yang berbeda. Beberapa peneliti yang menggunakan teori ini antara lain :

Laily Fitriani. 2009. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan karya sastra para penyair perempuan yang berbentuk puisi pada masa Jahiliyah, karakteristik karya sastra penyair perempuan masa Jahiliyah, dan latar belakang social dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra pada masa Jahiliyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif perkembangan karya sastra para penyair perempuan pada masa Jahiliyah ini dipengaruhi oleh beberapa factor baik factor sejarah, sosial budaya dan factor psikologis penyair, yaitu dikarenakan banyaknya orang-orang yang dicintai terbunuh di medan perang, berbangga-bangga pada suami atau ayahnya, dan luapan rasa cinta pada seorang laki-laki juga turut mewarnai perkembangan puisi mereka. Sedangkan karakteristik puisi yang muncul memiliki empat unsure rasa (*athifah*), imajinasi (*khayyal*), ide (*fikrah*) dan bentuk (*shuroh*), sedangkan teme-tema yang muncul dalam puisi mereka adalah tema ratapan (*ratsa*), ejekan (*haja'*), percintaan (*ghazal*), deskripsi (*washf*), dan hikmah (Fitriyani, 2009:1-2).

Dian Annisa Nur Ridha. Tanpa tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur novel Noruwei no Mori, untuk mengetahui pandangan

dunia kelas sosial yang ada di dalamnya. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan koheren terhadap karya-karya Murakami Haruki, khususnya novel *Norwegian Wood* no Mori. Hasil Penelitian: Lagu *Norwegian Wood* yang menjadi judul novel *Norwegian Wood* no Mori memiliki makna yang koheren dengan isi novelnya, karena lagu ini juga terdiri dari unsur masa kini yaitu tokoh *Norwegian Wood* sebagai teman Aku, unsur masa lalu yaitu pacar Aku yang telah pergi meninggalkannya, dan tokoh Aku yang memilih hidup di masa kini, tetapi masih terkenang akan pacarnya yang telah pergi. Hasil Penelitian: Novel *Norwegian Wood* no Mori memiliki struktur yang homolog dengan pandangan dunia yang diekspresikannya, dilihat dari oposisinya yang ada unsur masa lalu atau Tuhan berupa nilai-nilai otentik atau harmoni, yang dalam Bahasa Jepang disebut *wa*, unsur masa kini atau dunia dalam bentuk industrialisasi dan urbanisasi yang memunculkan alienasi, dan manusia yang memilih antara kedua unsur tersebut atau malah memilih untuk menjalani keduanya sekaligus. Maka, dapat dikatakan bahwa karya ini adalah karya yang besar dan mengekspresikan pandangan dunia kelas pekerja dan kaum urban di Jepang, yaitu komunalitas yang termediasi (Annisa, tt:1).

Akhmad Muzakki. Tanpa tahun. *Perkembangan Sastra Di Era Bani Umayyah (Analisa Kritis Strukturalisme Genetik)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara holistik dan komprehensif mengenai perkembangan sastra di era Bani Umayyah dan dalam makalah ini penulis menggunakan metode pendekatan strukturalisme-genetik yang diprakarsai Lucien Goldmann. Hasil penelitian: Bahwa perkembangan sastra di era Bani Umayyah banyak dipengaruhi dan diwarnai oleh faktor-faktor yang berada di luarnya, terutama perkembangan politik (Muzakki, tt:1).

Dari tinjauan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa kajian dengan menggunakan teori ini memang dinilai tepat untuk mengetahui asal-usul dari sebuah karya sastra. Dan sekaligus membuktikan bahwa penelitian dengan teori ini sangat menarik dan penting untuk dikaji agar kita mengetahui hal-hal yang membangun karya sastra tersebut selain dari struktur karya sastra itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk teologi sufistik dalam karya *Ontologi Cerpen Keledai* Syekh Juha dengan menggunakan

konsep subjek kolektif dan pandangan dunia. Berdasarkan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

DEFINISI TEOLOGI ISLAM

Kata teologi berasal dari kata *Theos* yang berarti Tuhan dan kata *Logos* yang berarti Ilmu, dan apabila didefinisikan, Teologi adalah ilmu yang mengkaji tentang Ketuhanan. Istilah Teologi sendiri awalnya beredar dikalangan Nasrani (Kristen), disebut doktrin Ketuhanan Kristen dan menjadi bagian dari Ilmu Filsafat yang membahas Ilmu Filsafat dan Metafisika. Kemudian istilah Teologi ini dikembangkan oleh intelektual islam dan ulama terdahulu dengan istilah ilmu Kalam, Ushuluddin, atau Aqa'id karena didalamnya dibahas tentang keimanan dan ketuhanan serta dasar-dasar pokok agama (Sahidin, 2009:10)

Teologi membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin mempelajari dan memahami agamanya secara mendalam perlu mempelajari Teologi dari agama yang dianutnya. Mempelajari Teologi akan memberikan seseorang keyakinan-keyakinan yang berlandaskan kepada dasar yang kuat dan tidak mudah terombang ambingkan oleh zaman (Nasution, 2009:ix).

Teologi dalam islam disebut juga 'Ilm Tauhid. Kata Tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagai agama monoteisme, Tauhid merupakan sifat terpenting dari sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya Ilmu Teologi disebut juga Ilm Al Kalam, Kalam adalah kata-kata. Kalau yang dimaksud dengan kalam adalah sabda Tuhan maka Teologi dalam islam disebut 'Ilm Al Kalam. Kalau yang disebut kalam adalah kata-kata manusia maka Teologi dalam islam juga disebut 'Ilm Al Kalam, karena kaum teolog islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing (Nasution, 2009, h.ix)

Hal ini serupa seperti yang dipaparkan oleh A.W Lane dalam bukunya Arabic English Lexicon bahwa secara harfiah Teologi berarti adalah ilmu tentang Ketuhanan, *Theos* berarti Tuhan, dan *Logos* berarti ilmu. Ilmu Teologi mencakup ilmu tentang Tuhan (Ma'rifat Al Mabda), ilmu tentang Rosul (Ma'rifat Al Washith), dan ilmu tentang hari kemudian (Ma'rifat Al Ma'ad) (Syahrin, 2015:15).

Sedangkan menurut Harun Nasution dalam bukunya menyebutkan bahwa Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama (Harun, 2012:ix). Athaillah dalam bukunya mengatakan bahwa Teologi Islam adalah Ilmu yang membicarakan aqidah-aqidah Agama Islam dengan argumen-argumen yang rasional, baik untuk membuktikan kebenarannya, memperkuat dan menjawab kritikan-kritikan dari orang-orang yang menentangnya (Athaillah dan Ridho, 2006:371)

DEFINISI SUFISTIK ISLAM

Sufistik, sufisme atau tasawuf, secara etimologis para pakar berbeda pendapat karena perbedaan mereka dalam menentukan asal-usul kata tasawwuf tersebut. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa tasawwuf berasal dari kata *shuffah* yang berarti emper masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshor. Sebagian mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata *shaf* yang berarti barisan dalam sholat berjamaah. Sebagian lagi mengatakan dari kata *shafa* yang berarti bersih atau jernih. Ada pula yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *shufanah* nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Ada pula yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *theosofi* yang berarti Ilmu Ketuhanan. Dan pendapat yang terakhir mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba, orang yang berpakaian bulu domba disebut shawwuf sedangkan perilakunya dinamakan tasawwuf (Syukur, 1999:10-15).

Sedangkan secara Terminologi Tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seorang muslim dengan Tuhan. Merupakan sistem latihan dengan penuh kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (Amin, 2009, h.ix).

Makna dari tasawwuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seorang muslim dengan Tuhan. Merupakan sistem latihan dengan penuh kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (Syukur, 1999:10-15).

Novel Alaydrus dalam bukunya menyebutkan bahwasanya tasawwuf disebut juga *fiqhul bathin* yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan sifat-sifat hati (Alaydrus, 2006:78) Beliau juga menjelaskan bahwa Tasawwuf adalah ilmu yang membahas hakikat taqwa dan perwujudan ikhlas. Ilmu tersebut merupakan jalan lurus yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari mata pedang, ilmu tasawwuf tidak dapat diajarkan dengan cara biasa bahkan setiap bagian darinya perlu didefinisikan secara khusus (Alaydrus, 2006:84).

Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Strukturalisme genetik merupakan salah satu jenis teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann dari Rumania, Perancis. Teori ini dikemukakannya pada tahun 1959 dengan terbitnya buku *The Hidden God: a Study Of Tragig Vision in the Pensees of Pascal and The Tragedies of Racine*. Teori dan pendekatan yang dimunculkannya ini dikembangkan sebagai sintesis atas pemikiran Jean Piaget, George Lukacs, dan Karl Marx (Rokhmansyah, 2014:74).

Strukturalisme genetik mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Ciri khas strukturalisme genetik adalah memahami dan mengkaji karya sastra berdasarkan aspek genetik atau asal-usulnya, yaitu Sosiologi Sastra. Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia dalam hubungannya dengan pengarang dan pandangan dunia kelompok sosialnya, serta kondisi sosial historis yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Dalam memahami asal-usul karya sastra, strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang (Wiyatmi, 2013:125).

Adapun hipotesis dasar Lucien Goldmann seperti yang disebutkan oleh Lucien dalam bukunya yang berjudul *Pour Une Sociologie du Roman*, bahwa kolektif dari kreasi sastra bermuara pada kenyataan bahwa struktur alam dalam karya sejalan dengan struktur mental grup sosial tertentu atau memiliki hubungan yang dapat dipahami dengannya (Escarpit, 2005:10-11).

Ratna menjelaskan lebih lanjut bahwa Strukturalisme Genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul teks sastra. meskipun demikian sebagai teori yang telah teruji validitasnya, Strukturalisme

Genetik masih ditopang oleh beberapa konsep teori sosial lainnya yaitu struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia.

Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya berkonsentrasi pada duadari enam konsep diatas, yakni pengarang sebagai Subjek Transindividual, Pandangan sosial.

1. Pengarang: Subjek Transindividual

Strukturalisme genetik memiliki pandangan yang khas mengenai pengarang. Pengarang tidak dilihat sebagai seorang individu yang menciptakan karya sastranya seorang diri seperti pandangan teori ekspresif. Pengarang dalam pandangan structuralisme genetik dianggap sebagai subjek transindividual/subjek kolektif, yaitu subjek yang mengatasi batas-batas individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian (Wiyatmi, 2013:125-126).

Sebagai Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia subjek kolektif pengarang bukan semata-mata kumpulan individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas. Dalam hal ini pengarang dilihat sebagai anggota kelompok sosial tertentu yang ada dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013:125-126).

Kelompok sosial adalah sebuah komunitas dalam masyarakat yang memiliki persamaan ide, gagasan, dan aspirasi yang membedakannya dengan kelompok sosial lain. Persamaan ide, gagasan, dan aspirasi yang membedakannya dengan kelompok sosial lain disebut sebagai pandangan dunia (Wiyatmi, 2013:125-126).

2. Pandangan Dunia

Pandangan dunia (*vision du monde*, *world view*) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut konsep yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang membedakannya (mempertentangkannya) dengan kelompok sosial lain. Karena merupakan gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan dari suatu kelompok

sosial tertentu, maka pandangan dunia dianggap sebagai kesadaran kolektif (Wiyatmi, 2013:127-128).

Menurut Goldmann pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lainnya. Masih menurut Goldmann pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang dapat digunakan sebagai hipotesis kerja yang konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktur teks sastra (Rokhmansyah, 2014:78).

Kesadaran kolektif ini berkembang sebagai hasil dari situasi sosial ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Kemunculannya mengalami proses yang panjang. Proses yang panjang itu disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran yang mungkin, yang tidak setiap orang dapat memahaminya. Kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Kesadaran ini jarang disadari oleh pemiliknya, kecuali dalam momen-momen krisis dan sebagai ekspresi individual pada karya-karya kultural yang besar (Wiyatmi, 2013:127-128).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, data-data yang diperoleh bersumber dari teks-teks, serta prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Adapun metode kualitatif menurut Sugiyono adalah suatu metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008:15).

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dari dua sumber, sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumber-sumbernya (Victorius, 2012:56). Adapun data primer penelitian ini diperoleh dari ontologi cerpen Keledai Syeikh Juha. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Victorius, 2012:56). Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari refrensi yang mendukung sebagai sumber data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan sosiologi sastra terutama pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.

Adapun teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang akurat. Adapun teknik yang digunakan peneliti adalah teknik baca -catat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008:372). Triangulasi terdiri dari beberapa macam, diantaranya adalah triangulasi sumber, data, pakar, dan waktu. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan data.

Data-data yang terkumpul pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, *conclusion darwing/verification* (Sugiyono, 2008:337).

1. Reduksi data (*data reduction*) Sugiyono mengatakan bahwa “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2008:338).
2. Penyajian data (*data display*) Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif

(Sugiyono, 2008:41).Setelah data direduksi, selanjutnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman.

3. *Conclusion Drawing/Verification*. Dari data yang diperoleh, kemudian dikategorikan, dicari tema, subtema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008:345).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasruddin Juha adalah seorang sufi yang terkenal dengan kejenuhan dan permainan logika yang luar biasa. Selain pandai dalam bermain logika dan mengolah kata,Juha juga dikenal sebagai seorang sufi yang memiliki tingkat religiusitas tinggi. Beberapa dari karya beliau mengandung didalamnya sisi-sisi teologis sufistik baik yang tergambar secara eksplisit maupun yang tersirat secara implisit.

Pada penelitian ini akan dibahas bagaimana bentuk konsep subjek kolektif, dan pandangan dunia, yang merupakan dua dari enam konsep dari Teori Strukturalisme Genetik yang dicanangkan oleh Lucien Goldmann, dalam ontologi cerpen Keledai Syaikh Juha.

Bentuk Konsep Subjek Kolektif Teologi Sufistik Islam dalam Ontologi

Cerpen Keledai Syaikh Juha

Konsep subjek kolektif adalah ketika pengarang tidak dilihat sebagai seorang individu yang menciptakan karya sastranya seorang diri seperti pandangan teori ekspresif. Pengarang dalam pandangan strukturalisme genetik dianggap sebagai subjek transindividual/subjek kolektif, yaitu subjek yang mengatasi batas-batas individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian (Goldmann, 1981) (Wiyatmi, 2013:125-126).

Ontologi cerpen Keledai Syaikh Juha seperti yang telah diterangkan pada bab sebelumnya sarat akan nilai-nilai teologis sufistik yang turut membangun makna dan substansi dari karya sastra.Berikut ini beberapa contoh kutipan dalam

Ontologi Keledai Syeikh Juha yang menyiratkan sisi teologis sufistik dipandang dengan menggunakan konsep subjek kolektif Goldmann:

1. “Kiamat dapat terjadi kapan saja. Mungkin dalam jam ini atau jam berikutnya” (Abu Bakar, 2002:29).

“Oh, tentang pakaian kalian? Aku membakarnya karena aku sadar, dengan berakhirnya kehidupan yang hampir tiba, kalian tidak membutuhkannya lagi” (Abu Bakar, 2002:30)

Kutipan ini berasal dari salah satu kisah Juha yang bercerita tentang Juha yang diperdaya oleh sekelompok pemuda. Mereka mengira bahwa Juha hanyalah seorang tua yang mudah ditipu akan tetapi akhirnya Juha dapat membungkam mereka, menyadarkan tanpa menyakiti hati mereka.

Kemampuan untuk menjaga kondisi hati adalah suatu ciri dari golongan sufi yang berusaha sekuat tenaga untuk membersihkan hatinya. Hal ini tersirat dalam ungkapannya, “...tentang pakaian kalian? Aku membakarnya karena aku sadar, dengan berakhirnya kehidupan yang hampir tiba, kalian tidak membutuhkannya lagi” sebenarnya ia ingin memberikan pelajaran dan sekaligus balasan yang setimpal kepada pemuda-pemuda itu karena tipu daya mereka. Akan tetapi beliau tidak memarahi mereka ataupun memukul mereka melainkan beliau menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka akan senantiasa mengingat pelajaran ini dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Menyadarkan seseorang dengan cara jenaka dan *unforgettable* menjadi gaya yang dipilih oleh tokoh Nasruddin Juha dalam dakwahnya.

2. Kata Timurlenk, “Bagaimana engkau menghargaku hanya dengan sepuluh dinar sedangkan handukku ini saja harganya sepuluh dinar!” Syeikh Juha mengangguk kemudian menjawab, “Memang handuk itulah yang aku hitung, tuan” (Abu Bakar, 2002:61).

Menghindari kebohongan juga merupakan salah satu dari metode-metode penting yang ditempuh oleh kaum sufi untuk memurnikan hatinya. kisah ini menceritakan bagaimana Nasruddin dalam menjaga kejujurannya dalam dialog percakapannya dengan Timurlenk.

Ketika Timurlenk menanyakan padanya tentang berapa harga yang pantas untuk dirinya, Nasruddin yang memahami bahwa sesungguhnya seorang

manusia itu sejatinya adalah lemah dan hina menjawab bahwa harga Timurlenk adalah sepuluh dinar. Timurlenk marah dan tidak puas bahkan gusar mendengar perkataan Nasruddin, bagaimana mungkin seorang raja seperti dirinya dihargai begitu rendah sedangkan haduk yang ia kenakan saja berharga 10 dinar. Maka Syeikh Juha menjawab bahwa memang yang ia hitung hanyalah harga handuk itu.

3. “Wahai Tuhanku Yang Maha Bijaksana! Lihatlah pelayan Fahmi Pashadan lihatlah pelayanMu (Abu Bakar, 2002:82).

Kutipan ini diambil dari kisah Syeikh Juha ketika dia melihat pelayan Fahmi Pasha, seorang petinggi kala itu mengenakan baju yang indah dan aksesoris yang mewah. Ia tidak berdoa dengan bahasa yang lugas akan tetapi sarat akan nilai ma’rifat yang tinggi. Ditunjukkan dengan kalimat, “...Lihatlah pelayan Fahmi Pasha dan Lihatlah pelayanMu ini”. Dia tidak serta merta mengungkapkan keinginannya akan tetapi menggunakan bahasa perbandingan yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang sempurna kepada keagungan Tuhannya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat khususnya golongan sufi atau orang-orang yang terkenal akan kebijaksanaannya cenderung memiliki tingkat ma’rifat yang tinggi diimplementasikan dalam cara mereka menggunakan bahasa ketika berdoa atau dalam dialog sehari-hari.

Kutipan doa beliau juga mengisyaratkan bahwa beliau tinggal dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi pangkat dan kedudukan serta menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Gaya hidup penguasa yang cenderung mewah dan berlebihan sehingga menimbulkan ketimpangan dan kecemburuan sosial menunjukkan lemahnya tingkat religiusitas mayoritas masyarakat atas khususnya penguasa kala itu.

4. Di rumah, Syaikh Juha tidak memiliki apa-apa untuk dimakan (Abu Bakar, 2002:123).

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa kaum sufi telah terbiasa dengan kehidupan yang serba sederhana meskipun notabene mereka adalah panutan umat pada zamannya dan dekat sebagai penasehat para raja.

5. “Apakah ini apel dari surga?” gertak sang pedagang. “Tetapi mengapa apel ini busuk di salah satu sisinya?”..”Apakah engkau menganggap dirimu sempurna?” (Abu Bakar, 2002:174).

Dari kutipan diatas dapat kita lihat bahwa kaum sufi pada masa itu senantiasa bersuudzon pada dirinya sendiri mereka senantiasa memandang diri mereka buruk dan selalu mengingatkan kepada orang lain tentang kerendahan hati.

6. “Ada apa dengan kudaku?”...”Ia makan hanya untuk sekedar hidup”...”Apakah engkau biasa makan enak?” tanya Syaikh Juha” Aku? Tentu saja aku biasa makan enak”..”Aku kira aku tau apa yang terjadi dengan kudamu. Engkau makan seperti kuda, jadi kudamu makan seperti dirimu” jawab Syaikh Juha (Abu Bakar, 2002:221).

Salah satu bentuk mujahadah yang dilakukan oleh para sufi adalah menyedikitkan makan. Bahkan seringkali mereka menolak dorongan nafsu mereka untuk makan demi menjaga kekhusyukan hatinya. Dari percakapan Syaikh Juha diatas kita dapat menangkap bahwa secara implisit Juha menyindir seseorang yang dengan bangga mengatakan kegemarannya dalam makan dan merasa heran dengan kudanya yang makan hanya untuk sekedar hidup.

Juha adalah seorang jenaka cerdas yang faham hakikat. Bahwa sesungguhnya sebaik-baik makanan yang dimakan oleh manusia hanyalah makanan yang dapat menegakkan punggungnya dalam beribadah kepada Allah, selebihnya adalah dorongan nafsu.

7. Syaikh Juha kehilangan keledainya. Selama pencarian dia selalu memanjatkan kata,”Alhamdulillah!” (Abu Bakar, 2002:222)

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita lihat betapa kaum sufi senantiasa berhusnudzon kepada Allah dan membersihkan hatinya dari sifat suudzon kepada Allah. Meskipun musibah atau kesukaran menimpa akan tetapi mereka tetap senantiasa bersyukur kepada Allah karena mereka yakin Allah mencintai hambaNya dan memiliki rencana yang indah.

8. Innalillahi wa inna ilaihi rooji’uun, semua milik Allah dan akan kembali padaNya jua” (Abu Bakar, 2002:228).

Kutipan diatas adalah gambaran tetntang sifat raja' yang dimiliki oleh golongan sufi. Ketika mereka kehilangan sesuatu atau seseorang mereka segera mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah.

9. “Wahai Tuhanku! Ampunilah aku yang mempertanyakan caramu. Engkau sungguh bijaksana. Apajadinya diriku, jika labuitu yang jatuh diatas kepalaku.” (Abu Bakar, 2002:231).

Ini adalah kutipan dari kisah Syeikh Juha ketika terkadang ia merasa bingung tentang kebijaksanaan Allah terhadap ciptaannya. Ia mempermasalahkan kenapa labu yang besar itu memiliki pohon kecil yang lemah sedangkan buah kenari yang kecil memiliki pohon yang tinggi dan kuat. Seketika itu juga sebuah biji kenari jatuh menimpa kepala Syeikh saat itu dia sadar bahwa kebijaksanaan Allah itu menyeluruh kepada semua makhluknya.

Dari cerita diatas kita dapat melihat bahwa kaum sufi pada masa itu banyak berfikir tentang ciptaan Allah dan rahasia-rahasia yang tersebar di alam. Akan tetapi niat mereka bukanlah mencari-cari kelemahan melainkan benar-benar mengharapkan hikmah yang datang kepada mereka hal tersebut membuat mereka peka dalam mengambil pelajaran dan tanggap dengan tanda-tanda yang Allah berikan kepada mereka.

10. “Aku meminta jaket buluku untuk mengambil makanan lezat ini, karena nampaknya pakaian indah lebih dihargai! Beberapa menit yang lalu tanpa jaket bulu aku diacuhkab. Dan sekarang dengan mengenakan jaket ini aku mendapat perhatian yang sangat berlebihan” (Abu Bakar, 2002, h. 234).

Dalam kutipan ini digambarkan bagaimana kaum sufi pada waktuitu gemar memberikan nashat tentang kesederhanaan dan hakikat kemuliaan. Sebagian ada yang memberikan ceramah sebagian lagi ada yang dengan menggunakan media tulisan, sedang Syaikh Juha memilih untuk berdakwah dengan kelakar dan permainan logika yang jenaka serta cerdas.

11. “Apa arti kepercayaan Syaikh Juha?”...”Perkiraan” jawab Syaikh Juha...”Syaikh Juha memperhatikan orang itu dan berkata,” Engkau berharap sesuatu akan berjalan dengan baik, tapi kenyataannya tidak. Dan engkau menyebut hal itu sebagai nasib buruk. Acapkali engkau berharap sesuatu berjalan dengan tidak baik, tetapi yang terjadi justru sebaliknya, ini yang

engkau sebut nasib baik. Mungkin engkau mengharapkan sesuatu akan terjadi atau tidak terjadi, ini yang engkau sebut kurangnya kepekaan, karena engkau tidak tahu apa yang akan terjadi. Engkau berharap bahwa masa depan tidak diketahui, dan inilah yang engkau sebut kepercayaan” (Abu Bakar, 2002:251).

Kutipan ini adalah tentang makna kepercayaan menurut kelompok sufi pada masa itu. Mereka memandang bahwa pada masa itu seseorang telah percaya bahwa masa depan adalah sesuatu yang abstrak dan tidak ada yang bisa lakukan untuk membentuk masa depan sebelum datangnya masa depan.

Jika dilihat dari segi pemakaian kata “berharap” berarti hakikatnya adalah sebaliknya, jadi anggapan bahwa kaum sufi adalah kaum yang pasrah kepada nasib dan menyerah kepada takdir adalah salah. Mereka adalah kaum yang paling memperhatikan masa depan dan mereka percaya tidak ada masa depan tanpa adanya masa lalu. Masa kita sekarang akan benar-benar mempengaruhi masa depan kita.

Bentuk Konsep Pandangan Dunia Teologi Sufistik Islam dalam Ontologi Cerpen Keledai Syekh Juha

Konsep pandangan dunia adalah konsep struktural tematik adalah Menurut Goldmann pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lainnya. Masih menurut Goldmann pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang dapat digunakan sebagai hipotesis kerja yang konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktur teks sastra (Rokhmansyah, 2014:78).

1. “Jika aku memberikan umbi merah kepada khalifah pastilah pelayan-pelayan itu akan melempariku dengan umbi merah yang keras. Kalau bukan karena nasehatmu, mungkin sekarang sekujur tubuhku telah benjol-benjol” (Abu Bakar, 2002:21).

Posisi sosial seorang Nasruddin Juha dalam cerita ini adalah sebagai abdi sekaligus penasihat seorang raja. Dalam kisah ini Nasruddin memberikan dua kali memberikan hadiah untuk baginda raja pertama ia memutuskan untuk

menghadiahkan buah pear terlezat di kebunnya. Kebetulan saat itu suasana hati baginda sedang baik maka beliau sangat senang menerima hadiah tersebut.

Yang kedua Nasruddin berniat memberikan hadiah lagi kepada Raja akhirnya ia memutuskan untuk memberikan umbi merah kepada Raja. Tapi seorang temannya mengatakan bahwa umbi merah bukanlah hadiah yang tepat dan ia menyarankan untuk memberikan buah ara sebagai hadiah. Nasruddin pun menukar buah ara dengan umbi merah. Tapi sayang pedagang ara itu menipunya dengan memberinya buah ara busuk yang siap dibuang.

Setelah sampai di istana ternyata raja sedang tidak dalam kondisi baik. Ditambah dengan hadiah buah busuk dari Nasruddin raja bertambah murka dan menyuruh para pelayan melempari Nasruddin dengan buah ara.

Tapi justru ketika Nasruddin bertemu teman yang menyarankan Nasruddin untuk membawa buah Ara, Nasruddin bukannya marah malah mengucapkan terimakasih yang tak terhingga karena ia tau bahwa bukan besar kecilnya hadiah yang diberikan kepada penguasa oleh bawahannya melainkan bergantung pada kondisi hati penguasa tersebut.

Dari kisah ini kita dapat melihat perbedaan pola pikir sekaligus kedewasaan antara kaum bangsawan dan kaum sufi.

2. Kata Timurlenk, "Bagaimana engkau menghargaiiku hanya dengan sepuluh dinar sedangkan handukku ini saja harganya sepuluh dinar!" Syekh Juha mengangguk kemudian menjawab, "Memang handuk itulah yang aku hitung, tuan" (Abu Bakar, 2002:61).

Dalam kisah ini Nasruddin pun menjadi abdi, penasehat, sekaligus teman baik Timurlenk. Tapi, meskipun perbedaan kelas sosial diantara mereka begitu signifikan Nasruddin tetap menggunakan bahasa yang santun dan penuh dengan makna implisit untuk menyampaikan maksud dan amanat dalam kata-katanya.

Bahasa yang santun dan lembut yang digunakan oleh seseorang yang memiliki strata sosial rendah akan lebih diterima oleh seseorang dengan strata sosial diatasnya.

3. "Wahai Tuhanku Yang Maha Bijaksana! Lihatlah pelayan Fahmi Pasha dan lihatlah pelayanMu ini." (Abu Bakar, 2002:82).

Ketimpangan sosial yang jelas tergambar pada karya Nasruddin yang satu ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial antara masyarakat kelas menengah keatas dan kelas menengah kebawah. Ketimpangan yang bukan hanya dalam segi dhohir namun juga dalam segi kematangan religiusitasnya. Terungkap dari kata-kata Nasruddin yang dengan berani mengibaratkan dirinya sebagai pelayan Allah dan tidak mengharapkan pemberian kecuali dariNya. Dia bisa saja meminta pakaian mewah dari raja karena beliau juga adalah penasihat raja, akan tetapi hal itu tidak ia lakukan karena ia merasa cukup dengan berharap kepada Allah.

4. “Aku meminta jaket buluku untuk mengambil makanan lezat ini, karena nampaknya pakaian indah lebih dihargai! Beberapa menit yang lalu tanpa jaket bulu aku diacuhkan. Dan sekarang dengan mengenakan jaket ini aku mendapat perhatian yang sangat berlebihan” (Abu Bakar, 2002: 234)

Kisah ini terjadi ketika Syaikh Juha pergi ke sebuah acara dengan baju yang sangat sederhana. Akan tetapi ia tidak mendapatkan penghormatan yang layak lantaran baju yang ia kenakan menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang miskin.

Singkat cerita Syaikh Juha pulang dan kembali ke acara dengan menggunakan jaket bulu yang indah, serta merta tuan rumah menyambutnya dengan hangat dan melayaninya dengan sebaik-baiknya.

Syaikh Juha geram dan serut merta mengeluarkan statement diatas sebagai pelajaran bagi mereka. Ini adalah sekaligus bukti bahwa masyarakat awam pada saat itu bukan hanya lemah dalam hal teologi tapi juga memandang kedudukan sebagai tolok ukur sikap mereka ketika bergaul dengan seseorang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk teologi sufistik yang ditemukan dalam Ontologi Cerpen Keledai Syaikh Juha berdasarkan konsep Subjek Kolektif dalam teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, pengarang memiliki latar belakang sufisme yang tinggi dipengaruhi oleh lingkungan dan kelompok dimana dia tinggal. Kelompok sufi memberikan pengajaran dan teguran tanpa menyakiti hati seseorang dengan permainan kata dan logika. Para sufi pada zaman itu telah berhasil mencapai maqom ma'rifat

sehingga telah mengenal sifat-sifat Allah dengan baik. Kelompok sufi pada masa itu gemar melakukan pensucian hati dengan zuhud, memaafkan, suudzon kepada diri sendiri, gemar bermujahadah serta gemar bartafakur.

Adapun bentuk teologi sufistik yang ditemukan dalam Ontologi Cerpen Keledai Syaikh Juha berdasarkan konsep Pandangan Dunia dapat disimpulkan bahwa pengarang sebagai bagian dari kelompok sosial yang melakukan interaksi kepada masyarakatnya dengan berbagai kelas sosial dan ekonomi yang berbeda. Antara seorang raja dengan bawahan antara kelas menengah keatas dengan menengah kebawah serta antas sesamanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alaydrus, Novel. (2006). *Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani Alawi*. Surakarta: Taman Ilmu.
- Athaillah, Ahmad & Ridho, Rosyid. (2006). *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir AlManar*. Malang: Erlangga.
- Bakar, Usamah Abu. (2002). *Keledai Syaikh Juha*. Yogyakarta: Navila.
- Escarpit, Robert. (2005). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harahap, Syahirin. (2015). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prehada.
- Nasution, Harun. (2009). *Teologi Isla*. Jakarta: UIP.
- Nasution, Harun. (2012). *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahidin, Ahmad. (2009). *Aliran-Aliran dalam Islam*. Jakarta Selatan: Salamadani.
- Siswanto, Victorius Aris. (2012). *Strategi dan Langkah-langkah penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Amin. (1999). *Menggugat Tasawwuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Zainuddin. (1992). *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: PT Rineka Cipta.